

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan yang telah lama dihadapi oleh beberapa negara di dunia, termasuk negara maju dan berkembang, adalah penyakit degeneratif. Faktor utama penyebab penyakit ini adalah adanya perubahan gaya hidup. Diabetes melitus termasuk salah satu prioritas penyakit yang tidak menular. Data menunjukkan 1 dari 2 orang yang menderita DM belum menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini, padahal sekitar 80% kasus diabetes dapat dihindari. (Silalahi 2019)

Diabetes melitus (DM) adalah suatu gangguan metabolisme yang dicirikan oleh adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah (Hiperglikemia), disebabkan oleh kekurangan insulin, resistensi insulin, ataupun keduanya. Insulin, merupakan hormon yang dihasilkan oleh sel β pankreas, yang berperan dalam mengatur penggunaan dan penyimpanan glukosa untuk mengontrol kadar gula darah. (Hardianto 2021)

Angka insiden diabetes tipe 2 adalah kejadian yang paling banyak terjadi. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* pada tahun 2021, diperkirakan sejumlah 537 juta orang berusia 20-79 tahun yang mengalami diabetes tipe 2 di seluruh dunia. Proyeksi menunjukkan bahwa angka ini akan terus bertambah menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan meningkat lagi menjadi 783 juta di tahun 2045. Sebanyak 81% penderita diabetes melitus berasal dari kalangan dewasa di negara-negara yang memiliki pendapatan rendah sampai menengah. Tercatat bahwa pada tahun 2021, diperkirakan akan ada satu orang yang meninggal akibat menderita diabetes setiap lima detik di wilayah berpendapatan rendah di seluruh dunia. (Zulri 2023)

Menurut *International Diabetes Federation* (2019), kemungkinan akan terjadi peningkatan jumlah kasus diabetes melitus (DM) di Indonesia, dimana pada tahun 2019 terdapat 10,7 juta kasus dan pada tahun 2030 akan meningkat menjadi

13,7 juta kasus. Pada laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM yang telah didiagnosis oleh dokter pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun adalah sebesar 2%. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan prevalensi DM di Indonesia jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 yang mencatatkan angka 1,5%. Dilihat dari kelompok usia, penderita DM paling banyak ditemukan pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. (Milita, Handayani & Setiaji 2021)

Beberapa provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi Diabetes Melitus pada periode 2013-2018 untuk kelompok usia ≥ 15 tahun. Empat provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 adalah DKI Jakarta (3,4%), Yogyakarta (3,1%), Kalimantan Timur (3,1%), dan Sulawesi Utara (3,0%), sementara Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi terendah, yaitu 0,8%. Sumatera Utara menjadi provinsi dengan tingkat prevalensi Diabetes Mellitus yang cukup tinggi, dengan angka meningkat dari 1,8% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. (Sijabat et al. 2023)

Pada pasien Diabetes Melitus salah satu pemeriksaan laboratorium yang direkomendasikan oleh *American Diabetes Association* (ADA) adalah Hemoglobin Adult 1C (HbA1c), pemeriksaan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu mendiagnosis Diabetes Melitus dan juga untuk memantau perkembangan penyakit, melihat apakah pasien dapat mengontrol kadar gula darahnya dengan baik, pemeriksaan HbA1c juga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana kondisi sebenarnya pada penderita. Pemeriksaan ini mencerminkan rata-rata kadar glukosa dalam darah, yang diperiksa setiap 2-3 bulan (120 hari) sekali. (Sartika & Hestiani 2019) Berdasarkan kesepakatan PERKENI (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia) pada tahun 2015, kadar HbA1c dianggap normal apabila kurang dari 5,7%, kondisi pra-diabetes terjadi dalam rentang 5,7% hingga 6,4%, dan diklasifikasikan sebagai diabetes jika kadar mencapai 6,5% atau lebih. (Lovita, Hendrianingtyas & Triwardhani 2019)

Pasien yang menderita diabetes melitus tipe 2 dan tidak mendapatkan penanganan yang baik, akan berisiko tinggi mengalami komplikasi pada pembuluh darah, baik pembuluh darah yang besar (makrovaskular) maupun kecil

(mikrovaskular). Ini dapat terjadi pada yang sudah lama terdiagnosis atau yang baru saja terdiagnosis diabetes melitus tipe 2. Komplikasi makrovaskular ini melibatkan beberapa organ seperti jantung, ginjal, dan mata. Yang dapat disebabkan karena adanya pembentukan plak pada arteri koroner, karotis, ginjal, extremitas bawah, arteri besar dan lainnya, yang menyebabkan terjadinya penyempitan atau bahkan penyumbatan pada pembuluh darah.(Ardini & Halim 2023)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 usia dewasa di Rumah Sakit Umum Haji Medan pada tahun 2023

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe-2 usia dewasa diRumah Sakit Umum Haji Medan pada tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik umum berdasarkan usia dan jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe-2 di Rumah Sakit Umum Haji Medan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe-2 usia dewasa di Rumah Sakit Umum Haji Medan pada tahun 2023 berdasarkan usia dan jenis kelamin.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai sarana informasi untuk melatih cara berpikir peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe-2.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memberikan edukasi kepada pasien yang menderita diabetes melitus

tipe-2 dan juga kepada masyarakat mengenai manfaat pemeriksaan HbA1c pada pasien diabetes.